



## Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains

Nurul Pratiwi<sup>1</sup>, Mustari Mustafa<sup>2</sup> , Abdullah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1, 2, 3</sup>

Email: [nurulpratiwi9993@gmail.com](mailto:nurulpratiwi9993@gmail.com)<sup>1</sup>  
[mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id](mailto:mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>  
[abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr adalah dua cendekiawan Muslim yang telah menulis tentang hubungan antara Islam dan sains. Penelitian ini menggunakan penelitian studi Pustaka dengan mengumpulkan data melalui buku dan jurnal, dengan menggunakan pendekatan sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai cara untuk mengintegrasikan sains dan agama, sementara Nasr menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika sains Islam. Faruqi merinci proses praktis untuk Islamisasi dalam dua belas langkah, sedangkan Nasr berpendapat bahwa sains dan agama bukanlah entitas yang terpisah, tetapi dua aspek dari realitas yang bersatu. Keduanya percaya bahwa ada kebutuhan untuk mengintegrasikan sains dan agama, tetapi mereka berbeda dalam pendekatan mereka. Faruqi mengusulkan proses praktis untuk Islamisasi, sedangkan Nasr menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam sains Islam.

**Kata Kunci:** Sains, Islam, Nasr, Al-Faruqi, Islamisasi

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Relasi antara sains dan agama bersifat konfliktual, independen, dialogis maupun integrasi. Corak yang hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya (Bistara, 2020).

Integrasi Islam dengan sains bagi umat Islam sangat diperlukan oleh kedua belah pihak. Islam memerlukan sains untuk memperkuat dogma ajarannya sedangkan saintis memerlukan Islam sebagai pembimbing orientasi kearah yang seharusnya. Melengkapi pernyataan Emanuel Kant mengatakan bahwa indera dapat

menyerap sesuatu, akal dapat memikirkan sesuatu, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan, maka agama dapat membimbing ilmu pengetahuan kearah yang benar, yakni untuk kebaikan manusia dan keseimbangan alam semesta (Nurcholis, 2021).

Melihat hubungan antara Islam dan Sains, dua tokoh penting yang sering diacungi sebagai pemikir utama adalah Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr. Keduanya adalah intelektual Muslim yang mengemukakan gagasan-gagasan mereka tentang saing dan hubungannya dengan Islam dalam konteks ekonomi

Syariah. Al-Faruqi dan Nasr memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kontribusi sains dalam konteks nilai-nilai agama.

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal karena karyanya dalam bidang Islamologi dan hubungan antara Islam dengan Sains (Rijal, 2018). Ia memandang Sains sebagai alat yang dapat membantu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai kehidupan termasuk ekonomi.

Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf dan sarjana Islam yang juga mempelajari kaitan antara agama dan Sains. Nasr menekankan pentingnya memahami hubungan antara sains dan agama dalam konteks keberlanjutan, keseimbangan dan keadilan ekonomi (Hidayatullah, 2018).

Pertemuan antara Islam dan sains telah menjadi subjek perdebatan dan eksplorasi yang menarik selama beberapa dekade terakhir. Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, isu-isu terkait ilmu pengetahuan dan agama menjadi semakin penting untuk dipelajari dan dipahami.

Melalui analisis perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains, tulisan ini akan mengidentifikasi kebutuhan akan pendekatan yang holistik dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman Islam yang mendalam. pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam dan sains.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini hanya membahas Islam dan sains dengan salah satu toko saja seperti pada penelitian (Arifuddin, 2015) (Taufik &

Yasir, 2017) (Santi, 2016). Maka dari itu, nilai *novelty* dalam penelitian ini memfokuskan pada pandangan dan pemikiran dari dua tokoh tersebut yang masih relevan dan memberikan wawasan berharga dalam memahami isu-isu terkini. Serta penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik dalam memahami hubungan antara Islam dan sains untuk memberikan sudut pandang yang komprehensif dan relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer yang kompleks.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sistematis. Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengkaji dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari pengumpulan data dari berbagai referensi kemudian dikaji secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung usulan dan gagasannya (Wahyudin, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi**

Ismail Raji Al-Faruqi yang lebih terkenal dengan nama Al-Faruqi lahir di daerah Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya adalah seorang *qhadi* di Palestina. Al-Faruqi mulai pendidikan dasarnya di *College des feresse*, Libanon, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di American University Beirut. Pada 1941, setelah meraih gelar Bachelor of Arts (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai

Gubernur di Provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947 provinsi tersebut jatuh ketangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika. Setahun di Amerika Faruqi melanjutkan studinya di Indiana University sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard (Rachman, 2020).

Setelah itu dia memutuskan untuk kembali ke Universitas Indiana menyelesaikan pendidikan doctor disana dan akhirnya memperoleh gelar Ph.D (Philosophy of Doctor) pada tahun 1952. Gelar doctor, tidak membuat Al-Faruqi merasa cukup, akhirnya Al-Faruqi memutuskan untuk memperdalam keislaman, beliau kemudian belajar di Universitas al-Azar Kairo Mesir selama 4 tahun dari tahun 1954 sampai 1958. Tahun 1961, Al-Faruqi ke Karachi karena terlibat riset keislaman untuk jurnal *Islamic Studies*. Dan tahun 1963, ia kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama Universitas Chicago.<sup>58</sup> Selanjutnya, tahun 1968, Al-Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Disini Al-Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya (Sahroni, 2021).

## **B. Biografi Seyyed Hossein Nasr**

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933 di Teheran, Republik Islam Iran. Ayahnya bernama Seyyed Valiallah, lahir pada tahun 1871. Nasr diperkenalkan dengan filsafat dan teologi sejak usia dini ketika ayahnya mencoba untuk terlibat dalam pendidikan yang mengabungkan gaya tradisional dan modern, yang sudah dikenalnya sebelum usia 10 tahun dia mulai terbiasa dengan filsafat Barat. Pada tahun 1945, orang tuanya mengirim Nasr ke Amerika Serikat, lebih tepatnya ke New York, dan dia mulai belajar bahasa Inggris

secara menyeluruh. Nasr lulus SMA pada tahun 1950 dan menerima beasiswa fisika dari MIT, menjadi mahasiswa pertama dari Iran di universitas bergengsi tersebut. Namun kemudian ia menjadi tertarik pada bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan, serta metafisika dan filsafat secara lebih luas (Virgantari & Laksono, 2023).

Di Amerika, Nasr melanjutkan studinya di *Peddle Shcool di Hightown, New Jersey* pada tahun 1946. Ia mengenyam pendidikan menengah pada lembaga pendidikan tersebut. Sekolah tersebut sejatinya sekolah berhaluan Nasrani yang mewajibkan para siswanya untuk mengikuti kegiatan kebaktian setiap hari Minggu. Dari kebiasaan tersebut, maka secara langsung Nasr mengalami pendidikan multikultural. Ia mengenal tradisi agama lain dan dapat mengembangkan rasa toleransi sekaligus kemanusiaannya. Selain itu, Nasr juga belajar banyak tentang berbahasa Inggris. kebudayaan Barat, sejarah Amerika dan Kristen serta sains modern (Batoga, 2020).

Di dalam proses menimba ilmu Seyyed Hossein Nasr bertemu dengan banyak pemikir Barat yang mengkaji Islam dari berbagai macam perspektif. Selain belajar tentang ilmu sains, Nasr juga mempelajari ilmu-ilmu metafisika, khususnya metafisika Timur yang banyak ia dapatkan diperpustakaan-perpustakaan Barat. Keterkaitannya terhadap disiplin keilmuan ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang yang berasal dari Iran yang kental dengan budaya mistik kesufian dan didukung oleh pengetahuan mistis dari ajaran *Syi'ah* (Hujaeri, 2019).

Kiprah Seyyed Hossein Nasr tidak terbatas pada Iran saja tetapi merambah dunia luar baik kawasan muslim maupun bukan. Ia pernah menjadi direktur *Cultural Institute*, di mana Iran, Pakistan, dan Turki menjadi anggotanya. Di Beirut ia mendirikan *Aga Khan hair of Islamic Studies* pada Universitas Amerika di Beirut (1964-1965). Ia merupakan orang muslim pertama yang menduduki jabatan tersebut. Posisi terhormat

ini mengantarkannya menjadi juru bicara Islam dan memberikan alat kepada dunia Islam untuk menjawab klaim dari berbagai pemikiran modern seperti materialisme, eksistensialisme, historisisme, saintisme, dan lain-lain. Di posisi ini Nasr bertugas mengadakan dialog dengan agama lain, terutama Kristen (Hujaeri, 2019).

### **C. Islam dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi**

Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang filsuf Palestina-Amerika yang secara luas diakui oleh rekan-rekannya sebagai otoritas Islam. Dia menulis beberapa buku tentang Islam, termasuk "Islam dan Masalah Israel" dan "Al-Qur'an dan Sunnah". Al-faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya Bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis (Farida, 2014). Karyanya tentang Islamisasi sains juga terkenal, dan ia dianggap sebagai cendekiawan Muslim. Dalam konsepnya tentang pendidikan Islam, al-Faruqi menekankan pentingnya tauhid, atau keesaan Tuhan. Dia percaya bahwa pendidikan harus selaras dengan Islam dan bahwa kepribadian seorang Muslim harus ditandai dengan misinya mengabdikan ilmunya untuk Islam dengan cara lillah (Al-Faruqi & Faruqi, 2000).

Al-Faruqi berpendapat bahwa Islam adalah sumber utama pengetahuan yang mengajarkan kebenaran spiritual dan moral, sementara sains adalah metode yang difunakan manusia untuk mempelajari fenomena alam secara empiris. Baginya, sains tidak dapat mengungkapkan aspek-aspek spiritual dan etis yang terkandung dalam Islam. Namun, Al-Faruqi juga mengakui bahwa sains dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia

material dan fenomena-fenomena alam (Rijal, 2018).

Dalam pandangan Al-Faruqi, penting bagi umat Islam untuk memiliki pendekatan yang kritis terhadap sains dan membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dalam Islam dengan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Ia menekankan bahwa wahyu dalam Islam adalah sumber otoratif yang memberikan panduan moral dan spiritual kepada umat Muslim (Muhajir, 2014). Namun, Al-Faruqi juga mengakui nilai sains dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Ia menyatakan bahwa sains dapat memberikan wawasan yang berguna dalam berbagai bidang. Namun, ia mengingatkan bahwa sains harus diarahkan dan diatur oleh prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam Islam (Sutrisno, 2023).

Al-Faruqi melihat Islam dan sains sebagai dua bidang yang berbeda tetapi saling melengkapi. Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang penting dalam memahami alam semesta, sementara sains memberikan wawasan empiris tentang fenomena alam. Baginya, penting bagi umat Muslim untuk memadukan kedua bidang ini dengan bijaksana, mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam pengembangan dan penerapan sains (Septiana, 2020).

Beberapa konsep yang berkaitan dengan Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi:

1. Islamisasi Sains: Ismail Raji Al-Faruqi percaya bahwa sains harus diislamkan, artinya harus selaras dengan Islam (Sutrisno, 2023).
2. Pendidikan Islam: Konsep pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dipandang sebagai solusi di era milenial. Dia percaya bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Sa'diyah, 2021).
3. Perbandingan Agama : Ismail Raji Al-Faruqi tertarik pada perbandingan agama dan percaya bahwa penting

bagi umat Islam untuk memahami agama-agama lain untuk lebih memahami agama mereka sendiri (Rashid & Alwi, 2010).

Dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, Islam dan Sains harus diintegrasikan agar dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Konsep Islamisasi sains menurut Al-Faruqi adalah upaya untuk mengintegrasikan sains dan ilmu agama. Dalam hal ini, sains harus diarahkan pada pemahaman tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Dalam hal ini, sains dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Program Islamisasi sains merupakan kewajiban pemikir Muslim, yakni mendefinisikan dan menerapkan relevansi Islam sampai pada item-itemnya dalam kehidupan sehari-hari (Alfiansyah, 2021).

Islamisasi Sains muncul pada era modern, merupakan respon kritis atas peradaban global barat yang sekuler, kering nilai-nilai ilahiyah, spiritualitas, dikotomik akal-wahyu, ilmu amal, material-spiritual, yang mengakibatkan munculnya problem kemanusiaan seperti degradasi moral-religius, kekosongan jiwa dan tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam (Septiana, 2020). Faktor yang mewarnai lahirnya gagasan Islamisasi ilmu Al-faruqi yakni adanya krisis pemikiran atau malaise yang melanda umat Islam, sistem Pendidikan umat Islam yang dualistik, latar Pendidikan dan pengalaman mengajar Al-faruqi juga memiliki andil dalam mewarnai gagasan pemikiran islamisasinya. Menurut Al-Faruqi ada beberapa permasalahan serius yang sering dihadapi umat Islam yang disebutkan sebagai sebuah *malaise* (krisis) global yang dialami Sebagian umat Islam di dunia. Dari berbagai masalah yang dialami umat Islam itu, menurut Al-Faruqi diperlukan sebuah loncatan ke arah representatif-kreatif atau yang disebutkan sebagai *vergegenwartigung* (pembaruan atau revitalisasi) Islam, ke dalam kesadaran generasi muda Islam untuk mengatasi

keraguan yang diakibatkan sistem Pendidikan yang sekuler (Muhajir, 2014).

Untuk mempermudah proses Islamisasi sains Al-faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu : (1) Penguasaan disiplin ilmu modern. (2) Survei disiplin ilmu. (3) Penguasaan terhadap khazanah Islam. (4) Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap Analisa. (5) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. (6) Penilaian kritis terhadap disiplin modern. (7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. (8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. (9) Survei mengenai problem-problem umat manusia. (10) Analisa kreatif dan sintesa. (11) Merumuskan Kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja Islam. (12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah di Islamkan (Rachman, 2020).

Namun ada juga yang mengkritisi konsep Islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi yakni Ziauddin Sardar yang merupakan pemikir Muslim, menilai bahwa konsep ini terlalu sempit dan tidak memperhitungkan kompleksitas sains modern. Menurut Sardar, Islamisasi sains harus diarahkan pada pengembangan sains yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekadar mengintegrasikan sains dan agama (Septiana, 2020).

#### **D. Islam dan Sains Perspektif Seyyed Hossein Nasr**

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Dalam bukunya yang berjudul “Islam, Sains, dan Muslim : Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas” membahas pandangan Islam tentang sains dan teknologi. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan

teknologi modern (Nasr & Muhibbuddin, n.d.).

Pemikiran Nasr tentang Islam dan sains tak terlepas dari dasar pemikirannya sebagai seorang filsuf perennial yang menuntutnya tidak hanya pada pendekatan studi agama, namun juga termanifestasikan dalam keseluruhan konsep kehidupannya, untuk itu filsafat perennial sebagai jalan hidup dalam memandang dunia secara universal, maka tidak diragukan kentalnya nilai-nilai metafisik dalam pemikirannya terhadap Islam dan sains karena jantung filsafat perennial yang berada dalam dunia metafisik (Santi, 2016).

Nasr memiliki pandangan bahwa sains modern dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari akar-akar filosofis dan spiritual mereka dan bahwa sains modern harus dilihat sebagai bagian dari tradisi intelektual yang luas. Ada tiga hal yang berkaitan dengan pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains yakni pentingnya pengkajian sejarah dan filsafat sains, focus permasalahan Bersama sains dan agama saat ini adalah krisis ekologi lingkungan dan gagasan Islamisasi sains (Santi, 2018).

Nasr menegaskan bahwa sains dalam pandangan Islam baik pada masa keemasan peradaban Arab-Islam maupun sekarang, memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan sains dalam pandangan barat. Nasr berusaha mengemukakan dan memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang kedudukan sains dalam sejarah dan di masa yang akan datang. Nasr berpendapat bahwa sains Islam mempunyai suatu identitas tersendiri dan berusaha menonjolkan ciri Islaminya yang unik. Tetapi Nasr membuat kesalahan karena terlalu menekankan aspek-aspek metafisika sains Islam sehingga mengabaikan aspek-aspek kuantitasnya (Bistara, 2020).

Sains Islam, secara jelas berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan

semua masalah yang menyangkut dengan nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekanannya pada keragaman metode dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam (Bistara, 2020).

Menurut Nasr, sains dalam konteks Islam harus dipahami sebagai suatu upaya untuk mempelajari tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Nasr mengakui bahwa sains modern telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap misteri alam semesta, namun ia juga menekankan bahwa sains tidak boleh melebihi batasannya dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisik atau spiritual (Hujaeri, 2019).

Nasr juga menekankan pentingnya mempertahankan pandangan dunia yang holistik dalam tradisi Islam. Baginya, sains modern seringkali terlalu terfokus pada analisis materialistik yang sempit, sementara Islam menawarkan pandangan yang lebih luas tentang alam semesta dan keterkaitannya dengan dimensi spiritual. Nasr berpendapat bahwa sains harus diletakkan dalam konteks filosofi dan metafisika yang sesuai dengan pandangan Islam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh (Virgantari & Laksono, 2023).

Selain itu, Nasr juga berpendapat bahwa sains modern lebih berorientasi pada keberlanjutan dan menjaga keseimbangan alam. Ia mengkritik pendekatan sains yang sering kali mengabaikan dampak negative terhadap lingkungan dan mendorong penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Nasr menyatakan bahwa Islam mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang membutuhkan pendekatan yang bijaksana dalam penggunaan sumber daya alam (Santi, 2016).

Pandangan Nasr tentang hubungan antara Islam dan sains mencerminkan kepercayaannya bahwa kedua bidang tersebut dapat berkontribusi pada

pemahaman yang lebih utuh tentang dunia dan penciptanya. Ia menekankan pentingnya menghormati dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari sains dengan pandangan spiritual dan filosofis yang ditawarkan oleh Islam.

Istilah yang digagas dan dikemukakan oleh Nasr adalah *Scientia Sacra* (ilmu suci) guna menegaskan bahwa aspek kearifan seharusnya jauh lebih penting dalam sains daripada aspek teknologi, yang merupakan ciri utama sains modern. Penggunaan kata sains yaitu menunjukkan seberapa jauh sains modern sekarang telah menyimpang dan menyeleweng dari apa yang sebenarnya disebut sains pada awalnya (Amrillah & Hakim, 2022).

#### **E. Persamaan dan Perbedaan Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains**

Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr adalah dua tokoh penting dalam pemikiran Islam dan sains. Dari uraian diatas, berikut adalah persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut tentang Islam dan sains

##### **1. Dari segi Persamaan**

- a. Keduanya sepakat bahwa sains dan agama dapat diintegrasikan.
- b. Keduanya juga sepakat bahwa sains modern memiliki unsur-unsur sekular yang memisahkan dirinya dengan nilai-nilai teologis atau agama.
- c. Ismail Raji Al-Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai upaya mengintegrasikan sains dan ilmu agama. Konsep ini berfokus pada integrasi antara sains dan ilmu agama dengan menjadikan tauhid sebagai dasar pijakan Islamisasi dimana tauhid mengandung beberapa unsur kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan manusia.

- d. Seyyed Hossein Nasr juga mengusulkan konsep Islamisasi sains, yang merupakan upaya untuk menemukan kembali akar-akar epistemologi Islam dalam sains modern. Nasr berpendapat bahwa sains modern harus dipahami dalam konteks epistemologi Islam, dan bahwa sains dan agama harus dilihat sebagai dua sisi dari koin yang sama.

##### **2. Dari segi Perbedaan**

Dalam hal ini, perbedaan pandangan antara Ismail Raji Al-faruqi dan Seyyed Hossein Nasr terletak pada pendekatan yang mereka gunakan dalam mengintegrasikan sains dan agama. Ismail Raji Al-Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai upaya mengintegrasikan sains dan ilmu agama. Sedangkan Seyyed Hossein Nasr mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai upaya untuk menemukan Kembali akar-akar epistemologi Islam dalam sains modern.

#### **KESIMPULAN**

Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr adalah dua cendekiawan Muslim yang telah menulis tentang hubungan antara Islam dan sains. Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa sains modern memiliki dampak negatif pada dunia Muslim, karena telah menyebabkan pemisahan antara sains dan agama, Al-Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi sains sebagai cara untuk mengintegrasikan sains dan agama.

Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa sains dan agama bukanlah entitas yang terpisah, tetapi dua aspek dari realitas yang Bersatu. Nasr berpendapat bahwa pandangan dunia ilmiah modern terbatas dan reduktif dan bahwa hal itu telah menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan etika. Dia mengusulkan bahwa sains Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip tawhid, adab, dan akhlaq.

Baik Faruqi maupun Nasr percaya bahwa ada kebutuhan untuk

mengintegrasikan sains dan agama, tetapi mereka berbeda dalam pendekatan mereka. Faruqi mengusulkan proses praktis untuk Islamisasi, sedangkan Nasr menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam sains Islam.

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah meningkatkan dialog dan kolaborasi antara komunitas ilmu pengetahuan dan agama untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara Islam dan sains, serta mempromosikan integrasi yang lebih baik antara keduanya. Mendorong penelitian lebih lanjut, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dalam bidang ini agar dapat menggali lebih dalam tentang keselarasan antara Islam dan sains serta implikasinya dari berbagai bidang seperti lingkungan, ekonomi, teknologi dan Kesehatan. Studi lanjutan dapat memberikan wawasan baru dan solusi inovatif dalam menghadapi permasalahan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R., & Faruqi, L. I. A. (2000). *Atlas budaya Islam: menjelajah khazanah peradaban gemilang*. Penerbit Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=x-MaAAAACAAJ>
- Alfiansyah, I. M. (2021). Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji'Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 138–146.
- Amrillah, R., & Hakim, L. (2022). PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA. *Perspektif*, 1(5), 525–533.
- Arifuddin, A. (2015). Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Batoga, A. S. (2020). *Studi komparasi pemikiran epistemologi ilmu ladunni Imam Ghazali dan scientia sacra Seyyed Hossein Nasr*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bistara, R. (2020). Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 113–117.
- Farida, U. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. *Fikrah*, 2(2).
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113.
- Hujaeri, A. (2019). *Estetika islam: arsitektur masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhajir, M. S. I. (2014). Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 200.
- Nasr, S. H., & Muhibbuddin, M. (n.d.). *Islam, Sains, dan Muslim: Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas*. IRCISOD. <https://books.google.co.id/books?id=CZF-EAAAQBAJ>
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134.
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.
- Rashid, Z. B. M., & Alwi, E. A. Z. E. (2010). Al-Faruqi and his views on comparative religion. *International Journal of Business and Social Science*, 1(1).
- Rijal, S. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 1–14.
- Sa'diyah, H. (2021). THE CONCEPT OF ISMAIL RADJI AL-FARUQI ISLAMIC EDUCATION AS A SOLUTION IN THE MILLENNIAL ERA. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 21–33.
- Sahroni, M. (2021). *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Seni Dan Keindahan*. IAIN BENGKULU.
- Santi, S. (2016). *Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour (Studi Perbandingan Pemikiran Tokoh Islam dan Kristen)*.



- Santi, S. (2018). Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*, 171–176.
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(1), 20–34.
- Sutrisno, S. (2023). Islamization of Science Ismail Raji Al Faruqi in Forming Curriculum Integration at PTKI. *Edunity: Social and Educational Studies*, 2(5), 547–558.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109–123.
- Virgantari, A. T., & Laksono, K. (2023). *MANUSIA IDEAL DALAM PRESPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI AGENG SURYOMENTARAM*. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.